



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.v3i2.4641



**Deviasi pada Ekranisasi Novel
99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum
Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra**

Isnan Adi Priyatno*, Endah Kusumaningrum, Agik Nur Efendi*****

* SMA Negeri 1 Bukateja

** UIN Prof. K.H. Syarifuddin Zuhri

*** Institut Agama Islam Negeri Madura

Alamat surel: isnanadipriyatno@gmail.com; kusumaningrumee@uinsaizu.ac.id;
agiknur@iainmadura.ac.id

Abstract

Keywords:

Groove
Deviation;
Novel;
Film.

This study aims to describe the deviation of the plot in the ecranization of the novel *99 Cahaya di Langit Eropa* into a film. The method used in this research is descriptive analysis. The approach used in this research is a structural and intertextual approach. The intertextual approach makes it possible to determine the differences and similarities of the aspects studied. The data sources of this research are the novel and film *99 Cahaya di Langit Eropa*, while the data in this research is in the form of text containing the plot in the novel *99 Cahaya di Langit Eropa* and dialogue containing the plot in the film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Data collection is done by recording and classifying the data. Data analysis is done by interpreting the data and drawing conclusions. The results of this study are the deviation of the plot in the novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ecranization into a film in the form of shrinking the plot, adding plots, and varying changes in the plot.

Abstrak:

Kata Kunci:

Deviasi Alur;
Novel;
Film.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deviasi alur pada ekranisasi novel *99 Cahaya di Langit Eropa* menjadi film. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan intertekstual. Pendekatan intertekstual memungkinkan untuk menentukan perbedaan dan persamaan dari aspek yang dikaji. Sumber data penelitian ini adalah novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*, sedangkan data dalam penelitian ini berupa teks yang mengandung alur pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasikan data. Analisis data dilakukan dengan mengintertekstkan data dan menarik simpulan. Hasil penelitian ini adalah deviasi alur pada ekranisasi novel *99 Cahaya di Langit Eropa* menjadi film berupa pengurangan alur, penambahan alur, dan perubahan bervariasi pada alur. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran pengalihwahan teks dari novel menjadi film.

Terkirim : 1 Mei 2021 ; Revisi: 21 November 2021 ; Diterima: 28 Januari 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* adalah salah satu novel yang cukup banyak dibicarakan, bahkan masuk kategori *best seller* islami di Indonesia. Novel tersebut merupakan karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Sejak terbit pada 2011 silam, novel tersebut telah dicetak ulang sebanyak 27 kali oleh penerbitnya dan dianugerahi penghargaan *Book of the Year 2014* oleh Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). Novel tersebut berbasis kisah nyata penulisnya selama tinggal di Eropa.

Mengekranisasi novel *best seller* menjadi sebuah film adalah sebuah kelaziman. Studi adaptasi cenderung lebih mengutamakan karya sastra dengan mengatur dan menetapkan kriteria untuk setiap adaptasi. Dengan mengadaptasi karya pengarang yang kuat membuat adaptasi akan menjadi lebih menarik dan menjadi pusat perhatian (Leitch & Leitch, 2007). Film yang kisahnya diadaptasi dari novel *best seller* mendapat keberhasilan yang sama. Adaptasi juga dipandang sebagai kriteria keberhasilan novel dan kemungkinan adaptasi film. Iskandar (1999, p. 24) menyatakan bahwa produser mempunyai “nilai lebih” saat mengamati keinginan penonton. Pada 2013, novel tersebut akhirnya dilayarperakkan oleh sutradara Guntur Soeharjanto dan diproduksi oleh Ody M. Hidayat. Film tersebut mengambil fokus pengembaraan Hanum dan Rangga. Di Indonesia, film tersebut di bioskop mencapai lebih dari 1 juta penonton (Khumaesi, 2014).

Film *99 Cahaya pada Langit Eropa* menaruh visualisasi estetika Eropa yang dideskripsikan pada novel. Namun, terdapat disparitas antara film dan novel. Di film terdapat adegan yang tidak tampak pada novel. Misalnya, masih ada adegan Hanum memandang Maarja (dibintangi sang seniman Marissa) mengecup pipi Rangga saat berada di perpustakaan. Kejadian tersebut membuat Hanum berselisih dengan Rangga. Ada juga insiden Stefan (dibintangi sang aktor Nino) tertabrak kendaraan beroda empat dekat kampus kemudian dibantu Khan (dibintangi sang aktor Alex Abad). Kejadian itu mengakibatkan interaksi Khan & Stefan yang sebelumnya acapkali berselisih berganti harmonis.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam film memang menjadi ranah yang lazim terjadi. Adaptasi kreatif menjadi praktik pusat imajinasi penceritaan cerita dengan menganalisis keluasan, cakupan, dan kemungkinan kreatif di masing-masing media (Hutcheon, 2012). Adaptasi menyarankan bahwa peristiwa dalam cerita dapat menciptakan tingkat penyesuaian (Wilson & Gilbert, 2008). Sutradara menempati kedudukan penting dan tinggi dalam segi artistik (Sumarno, 1996, p. 34). Sutradara memandu pemrosesan film tentang mana saja yang wajib muncul kepada penonton.

Guna menambah kesan menarik, sutradara memodifikasi alur. Modifikasi dilakukan supaya memberi imbas eksklusif pada film. Alur menjadi unsur primer yang wajib dipertimbangkan lantaran aspek ini yang menguatkan kemenarikan cerita (Nurgiyantoro, 2018).

Perubahan alur novel ke film merupakan hal lazim saat alih wahana atau ekranisasi. Di dalam praktiknya, plot cerita umumnya termasuk dalam narasi dan dapat dengan mudah dialihkan dari bahasa ke film (setidaknya beberapa dialog novel). Sementara itu, aspek formal/gaya memerlukan transformasi (kreatif) dari verbal ke visual dan aural (McFarlane, 1996). Perubahan ini menjadi proses adaptasi sebagai proses sastra dengan cara melampaui sumber utama (Sanders, 2015).

Eneste (1991) menyebutkan bahwa ekranisasi menjadi proses perubahan mencakup penambahan, pengurangan, & perubahan bervariasi. Tidak seluruh hal yang ada pada novel akan diadaptasi ke film. Produser film (penulis naskah & sutradara) telah menentukan hal-hal yang dipandang penting. Hal tersebut tampaknya tidak seluruhnya dimengerti oleh penonton. Penonton kadang kala kurang puas lantaran mendapati disparitas antara film dengan novel.

Ekranisasi atau alih wahana dari novel menjadi film pernah diteliti sebelumnya. Pertama, Kurli, dkk. (2020) meneliti *Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini ke Bentuk film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian tersebut menguraikan bentuk alih wahana yang ada serta implikasi terhadap pembelajaran di jenjang SMA. Persamaannya terletak pada bentuk tinjauan yang digunakan, yaitu ekranisasi dan interteks. Namun, perbedaannya terletak pada novel/film dan ranah dalam ekranisasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fadilla, dkk. (2018) yang berjudul *Ekranisasi Novel ke Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 dengan Kajian Interteks*. Penelitian tersebut mendeskripsikan perubahan interteks yang ada dalam novel ke dalam film. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat perbedaan penyampaian sudut pandang antara sutradara dan penulis novel. Persamaan penelitian tampak pada tinjauan yang dilakukan, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang akan dianalisis.

Ketiga, penelitian Wahyuni (2018) berjudul *Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi*. Penelitian tersebut mendeskripsikan berbagai perubahan yang terjadi dalam film. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kadar perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi. Perubahan itu tidak terlepas dari tema utama dalam novel. Persamaan tampak pada kajian yang

dilakukan, sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Wahyuni mengombinasikan teori Eneste dengan struktur naratif Seymour Chatman. Selain itu, penelitian tersebut juga menyajikan berbagai perubahan yang terjadi, seperti tema, alur, tokoh, dan latar.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2015) *Novel dan Film 99 Cahaya Di Langit Eropa: Sebuah Kajian Ekranisasi*. Penelitian tersebut untuk mengungkap ekranisasi dalam novel. Penelitian yang dilakukan oleh Hayati juga memiliki kemiripan dengan penelitian ini, baik dari sumber data maupun kajian yang dilakukan. Namun, perbedaan utama ada pada deviasi alur yang akan lebih spesifik untuk diungkap.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menguraikan alur novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* serta bentuk-bentuk deviasi alur. Menurut Alwi (2000) deviasi merupakan penyimpangan dari peraturan. Dengan begitu, pertanda adanya deviasi alur film terhadap novel *99 Cahaya pada Langit Eropa* karya Hanum Salsabila Rais & Rangga Almahendra bisa dibuktikan. Untuk mendapati disparitas dan persamaan film dan novel, peneliti memakai novel selaku hipogram.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan struktural sebagai komponen untuk menguraikan alur (plot) novel dan film. Selain menggunakan pendekatan struktural, peneliti juga menggunakan pendekatan intertekstual. Pendekatan intertekstual (Allen, 2011) digunakan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan alur film dengan novel.

Sumber data penelitian ini berupa deviasi alur pada ekranisasi novel menjadi film *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel tersebut dirilis oleh Gramedia Pustaka Utama Jakarta (2011), setebal 412 halaman, dan terdiri dari 3 bagian (Rais, 2013). Film *99 Cahaya di Langit Eropa* terdiri atas bagian 1 (produksi tahun 2013) dan bagian 2 (produksi tahun 2014), diproduksi oleh Maxima Pictures Jakarta.

Data penelitian berupa teks yang menyatakan alur serta dialog yang mengandung deviasi. Teknik baca, simak, catat, dan pustaka digunakan dalam pengumpulan data. Peneliti memperoleh data dengan cara membaca novel dan menyimak film. Selanjutnya, mengumpulkan data berupa fakta cerita yang meliputi alur, lalu data tersebut dicatat dalam kartu data. Peneliti juga menggunakan teknik pustaka dengan menelaah sumber-sumber lain.

Teknik analisis data penelitian ini dengan reduksi, sajian, verifikasi, dan simpulan (Creswell & Creswell, 2017). Reduksi data dilakukan dengan menentukan teks yang terkait dengan alur yang ada pada novel dan film. Pada tahap sajian data peneliti mendeskripsikan, menganalisis, memberikan penjelasan, dan pemahaman satu per satu teks yang mengandung deviasi alur pada film. Pada tahap verifikasi data dan simpulan, dilakukan dengan menelaah kembali yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi adalah reproduksi dalam sinema dari sesuatu yang esensial tentang teks asli. Mayoritas penonton mengharapkan adanya perbandingan teks yang terjadi (Andrew, 1984). Namun, dalam hal adaptasi ada berbagai bagian yang mengalami perubahan, termasuk deviasi. Deviasi merupakan penyimpangan dari peraturan. Alur film yang didasarkan pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* telah menyimpang dari peraturan. Ekranisasi sebagai proses perubahan memungkinkan berbagai bentuk deviasi. Dalam hal adaptasi, memang tidak begitu banyak mengambil dari teks sumber, melainkan pada esensi media ekspresi yang digunakan (Stam, 2000). Sebagian kejadian pada novel tersebut disajikan dalam film. Begitupun sebaliknya, film menampilkan kejadian yang tidak terdapat pada novel. Berdasarkan analisis tahap perkembangan alur film dan novel “99 Cahaya di Langit Eropa”, peneliti menemukan deviasi alur. Deviasi alur yang peneliti temukan berupa pencuitan, penambahan, dan variasi perubahan alur.

Penciutan Alur

Sebagian kejadian yang ada pada novel akan muncul pada film. Begitu pula sebaliknya. Pembuat film biasanya memilih bagian yang penting dan menandai untuk ditampilkan ke dalam film. Selain itu, penciutan alur dilakukan karena waktu putar film yang terbatas. Menurut Iskandar (1999) durasi sebuah film berkisar antara 90 menit hingga 120 menit. Peneliti menemukan peristiwa-peristiwa di dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Penciutan alur film terdapat pada tahap permulaan dan tahap pertengahan.

Penciutan alur terdapat pada tahap permulaan. Di dalam novel, Hanum dan Fatma berbincang-bincang tentang masalah bahasa dan jilbab. Sambil sesekali Fatma menunjukkan kepada Hanum pemandangan di luar jendela bus. Pada saat itulah Hanum untuk pertama kalinya melihat salju di Eropa. Di dalam film, Fatma sama sekali

tidak mengalihkan pembicaraan. Hanya masalah bahasa dan jilbab Fatma saja yang menjadi topik perbincangan. Selengkapnya, kedua peristiwa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Novel	Film
Lucunya meski sudah 3 tahun tinggal di Austria, dia masih harus mengenyam kursus Jerman level A1 sepertiku. Bagaimana mungkin? Alasannya satu, dia tidak punya kegiatan yang mendekatkannya pada komunikasi bahasa Jerman sehari-hari. Dia tidak bekerja, dia juga tidak bersekolah. "Karena ini, Hanum," ucap Fatma sambil mengarahkan telunjuknya ke kepalanya. "Karena aku berhijab. Aku tak pernah mendapatkan balasan dari perusahaan tempat aku melayangkan lamaran pekerjaan. Jika harus bersekolah, aku tak mampu mengeluarkan biaya," ucap Fatma lirih. Itulah Fatma, potret seorang imigran Turki di Austria. (99 Cahaya di Langit Eropa: 23).	Fatma : "Train saya sudah datang, saya harus jemput anakku dulu ya. Assalamualaikum". Hanum : "Waalaikumsalam. Hey Fatma saya boleh ikut". Fatma : "Yuk" Hanum : "Kamu dah lama di sini ya, tapi kok bahasa Jerman kamu masih sekelas sama aku?". Fatma : "Aku kan di rumah saja jadi bahasaku tidak berkembang. Hanum : "Justru malah kamu tadi yang paling bagus di kelas kita. Beneran kenapa kamu ngga cari kerja?". Fatma : "Susah Hanum, mungkin karena ini" (99 Cahaya di Langit Eropa: Scene 12).

Tabel 1. Kutipan Penciutan Alur

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya penciutan alur. Peristiwa Hanum melihat salju untuk pertama kalinya di Eropa tidak ditampilkan di dalam film. Pembuat film sepertinya melakukan penciutan alur karena kesulitan untuk menciptakan suasana yang mirip dengan novel. Penciutan alur lainnya terjadi pada tahap pertengahan. Di dalam novel, Hanum tidak melihat Fatma berangkat ke kelas ketika pengumuman hasil ujian bahasa Jerman. Hanum mencoba menghubungi Fatma lewat telepon dan SMS tapi telepon selular Fatma tidak aktif. Dalam perjalanan pulang, Hanum mendapat pesan dari Fatma. Pesan tersebut berisi kata-kata perpisahan dari Fatma. Di dalam film, Hanum tidak melihat Fatma berangkat ke kelas. Berbagai usaha telah dilakukan oleh Hanum untuk mengetahui kabar Fatma. Akan tetapi, tidak ada hasil yang dia dapatkan. Penciutan alur tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Novel	Film
Elfriede Kollman, guru bahasa Jermanku membagi-bagikan hasil ujian Jerman di kelas. Matanya diedarkan kepada muridnya satu per satu. Dia tak menemukan satu-satunya perempuan berjilbab di kelasnya yang berhak menerima ucapan selebrasi. Hari itu hari yang aneh. Tidak biasanya Fatma datang terlambat. Apalagi ini hari yang ditunggu-tunggu seluruh murid: menerima sertifikat pendidikan kursus ke jenjang berikutnya. Tidak ada telepon, e-mail, ataupun SMS dari Fatma pagi ini.	Elfriede Kollman: "Murid dengan nilai terbaik adalah Fatma Pasha. Selamat. Tunggu dimana Fatma? Hanum kamu tahu di mana Fatma?". Hanum : "Saya tidak tahu". Elfriede Kollman: "Ada yang tahu Di mana? Sayang sekali seharusnya dia berbicara di depan kelas sebagai peserta kursus terbaik" (99 Cahaya di Langit Eropa: Scene 79). Rangga: "Kamu sudah coba telepon? Sudah SMS? E-mail? Facebook?"

<p>Jika tidak hadir, biasanya dia selalu memberitahuku sebelumnya. Pertandingan Turki-Portugal di Rathaus Fan Zone seminggu sebelumnya merupakan kali terakhir aku melihatnya. Selama beberapa jam di kelas itu sudah tiga kali aku mengirim SMS ke Fatma dan 3 kali pula menelponnya. Tapi telepon selularnya tidak aktif. Pikiran tentang Fatma terus menggelayutiku hingga kelas usai (99 Cahaya di Langit Eropa: 104-106).</p>	<p>Hanum: "Sudah semua mas." Rangga: Fatma nitip sesuatu sebelum kita Ke Paris." Hanum: "Fatma nitip apa? Kok kamu <i>ngga</i> bilang sama aku?" Rangga: "Aku lupa." Hanum: "Masa lupa, si? Dia bener-bener sudah mikirin soal aku supaya aku <i>ngga</i> bosan". Rangga: "Jalan keluar". Hanum: "Tapi dia kemana si?" (99 Cahaya di Langit Eropa: Scene 81).</p>
---	---

Tabel 2. Kutipan Penciutan Alur

Sesuai tabel tersebut, dapat dilihat adanya penciutan alur di dalam film. Peristiwa Hanum menerima pesan yang berisi kata-kata perpisahan dari Fatma tidak ditampilkan dalam film. Pembuat film sepertinya melakukan penciutan alur agar penonton menjadi penasaran dengan misteri hilangnya Fatma yang nantinya ditampilkan pada film bagian kedua. Penonton yang penasaran dengan misteri hilangnya Fatma diharapkan menyaksikan film bagian kedua. Selanjutnya, penciutan alur juga terdapat pada tahap pertengahan. Di dalam novel, Hanum melihat pemandangan pria dan wanita memakai baju minim bahkan hampir telanjang di sekitar masjid yang terletak tidak jauh dari sungai Danube sebelum bertemu dengan Imam Hashim. Di dalam film, Hanum langsung bertemu dengan Imam Hashim di pelataran masjid. Kemudian, mereka saling mengenalkan diri. Kedua peristiwa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Novel	Film
<p>"Nama saya Imam Hashim. Sebut saja begitu. Suami anda bilang, anda ingin berbincang- bincang sebentar usai shalat Jumat". "Mm...ya. Ini pertama kali saya ke sini. Masjid yang paling besar, ya...Tapi mengapa harus dekat dengan semua itu?" tanganku kuhamparkan. Aku bingung mencari perbandingan kata yang lebih halus daripada "tempat yang menggoda syahwat" (99 Cahaya di Langit Eropa: 111-115).</p>	<p>Hashim : "Assalamualaikum". Hanum : "Waalaikumsalam". Hashim : "My name is Hashim. Saya imam di sini". Hanum : "Oh ya, saya Hanum senang bertemu dengan anda. This is my husband, Rangga". Rangga : "Maaf, imam tadi saya tidak bisa mengikuti shalat jum'at" (99 Cahaya di Langit Eropa: Scene 50).</p>

Tabel 3. Kutipan Penciutan Alur

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya penciutan alur. Peristiwa Hanum melihat pemandangan pria dan wanita yang mengenakan baju minim bahkan telanjang tidak ditampilkan dalam film. Pembuat film sepertinya melakukan penciutan alur karena alasan norma yang berlaku di Indonesia. Jika peristiwa tersebut ditampilkan, bisa saja menuai kecaman dari masyarakat Indonesia. Selain itu, tidak memungkinkan juga

menampilkan gambaran pria dan wanita memakai baju minim dalam film yang bertema islami.

Penambahan Alur

Adaptasi dalam proses ekranisasi dapat mengambil dari novel serta memasukkannya ke dalam dialogisme intertekstual yang lebih luas. Adaptasi bukan hanya upaya resusitasi dari kata asalnya, melainkan suatu pergantian dalam proses dialogis yang sedang berlangsung. Konsep dialogisme intertekstual menunjukkan bahwa setiap tek membentuk perpotongan permukaan tekstual (Stam, 2000).

Peneliti menemukan penambahan alur dalam film “99 Cahaya di Langit Eropa”. Film tersebut terdapat kejadian yang tidak ada dalam novel. Pembuat film biasanya melakukan penambahan alur untuk menciptakan efek-efek tertentu. Efek yang dihasilkan dari penambahan alur diharapkan dapat menambah daya tarik film. Alur yang menarik akan membuat penonton menyaksikan film dari awal sampai akhir. Penambahan alur terdapat pada tahap permulaan, tahap petengahan, dan tahap penutupan.

Penambahan alur terdapat pada tahap permulaan. Di dalam novel, diceritakan sejarah peperangan antara pasukan yang dipimpin oleh panglima Muslim melawan pasukan gabungan Jerman dan Polandia terjadi di Eropa Barat pada tahun 1683. Sedangkan di dalam film, Bu Edelman menerangkan sejarah pengepungan Kota Wina yang dilakukan Kara Mustafa pada tahun 1683. Setelah itu, terjadi pertikaian kecil antara Leon dan Ayse. Penambahan alur tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Novel	Film
Sebuah kota di Eropa Barat, 11 September 1683. Malam semakin merayap, dingin pada akhir musim panas semakin memuncak. Laki-laki tua itu menunggu di dalam barak. Seharusnya ini adalah hari yang paling ditunggu-tunggu untuk melancarkan aksinya. Semua sudah terencana rapi. Penantian hampir 100 tahun akhirnya akan segera terwujud.	Bu Edelman: “Begitulah anak-anak, sejarah pengepungan kota Wina di tahun 1683. Pengepungan ini berakhir ketika bantuan tiba. Pasukan Polandia datang membantu Wina. Mereka sama-sama berjuang melawan pasukan Kara Mustafa. Kara Mustafa kalah dan harus meninggalkan Wina.”
....	Leon : “Bu Edelman, Kara Mustafa seorang Turki bukan?”
“Panglima, pasukan gabungan Polandia dan Jerman mengirim pesan kepada kita. Mereka telah mengepung kita dari balik bukit, meminta kita mundur. Mohon maafkan hamba. Hamba tak bisa menjawab berapa kekuatan pasukan mereka”.	Bu Edelman: “Iya Leon, itu benar.” Leon : “Jadi seperti Ayse, jangan-jangan dia kakeknya Ayse.”
....	Ayse : “Tidak, aku tidak kenal dia!”
Laki-laki tua itu terus memacu kudanya, namun pandangan matanya semakin kabur. Jantungnya berdegub kencang.	Leon : “Tapi kamu orang Turki dan memakai kerudung seperti Kara Mustafa.” Ayse : “Dia juga memakai tutup kepala kenapa saya tidak boleh?” Bu Edelman : “Cukup anak-anak, Leon. Ayse pakai penutup kepala karena dia seorang Muslim.” (99 Cahaya di

Kontrolnya terhadap kuda begitu limbung. Dia terperosok ke dalam parit yang dibuatnya sendiri. Jatuh terjerembap ke dasar parit dalam. Sangat dalam. (99 Cahaya di Langit Eropa: 10-18).	Langit Eropa: Scene 1).
--	-------------------------

Tabel 4. Kutipan Penambahan Alur

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya penambahan alur. Di dalam film, muncul peristiwa bu Edellman menerangkan sejarah pengepungan kota Wina oleh Kara Mustafa. Kemudian, terjadi pertikaian antara Leon dengan Ayse. Leon menyebut Kara Mustafa sebagai kakek Ayse karena mereka sama-sama berasal dari Turki. Selain itu, Leon juga mengatakan bahwa kerudung yang dipakai Ayse sama seperti penutup kepala Kara Mustafa. Ayse pun menepis semua anggapan Leon. Dia berusaha membela dirinya sendiri. Penambahan alur sepertinya bertujuan untuk menambah daya tarik film. Menampilkan pertikaian kecil antara Leon dan Ayse akan lebih menarik dibanding hanya menampilkan informasi tentang sejarah perang di Eropa. Penambahan alur lainnya terdapat pada tahap permulaan. Berikut ini kutipannya. Penambahan alur lainnya terdapat pada tahap permulaan. Dalam film, terdapat peristiwa Rangga mencari makanan di kantin kampus. Rangga mencoba memastikan bahwa makanan yang dia dapat adalah makanan halal. Karena stok ayam sudah habis, pemilik kantin memberi Rangga buah-buahan. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Novel	Film
-----	Rangga: "I dont understand". Pemilik kantin : "Ini hok..hok". Rangga: "No hok..hok. I want chicken. Pemilik kantin : "Apakah anda Muslim?". Rangga : "Ya". Pemilik kantin : "Saya punya yang lain untuk anda, ini". Rangga : "Buah?" (99 Cahaya di Langit Eropa: Scene 3).

Tabel 5. Kutipan Penambahan Alur

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya penambahan alur. Di dalam film, muncul peristiwa Rangga mencari makanan di sebuah kantin. Rangga ingin benar-benar memastikan bahwa makanan yang dia dapat adalah makanan halal. Peristiwa tersebut sama sekali tidak ada di dalam novel. Penambahan alur sepertinya bertujuan untuk menciptakan efek humor. Adegan Rangga dan pemilik kantin yang menirukan gestur ayam dan babi terlihat cukup lucu. Penambahan alur lainnya terdapat pada tahap permulaan. Dalam film, Khan membawa kari masakan istrinya ke kampus. Dengan nada mengejek, Stefan mengatakan kepada Khan bahwa dia tidak suka kari.

Khan pun menyindir Stefan yang gemar makan daging babi. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Novel	Film
-----	Stefan : “Aku ngga suka kari, bau banget. Sori ya bukan bermaksud menghina masakan istri kamu”. Khan : “Tidak apa-apa Stefan, santai saja. Bau apa ini? Seperti bau daging babi dan itu bukan urusanku” (99 Cahaya di Langit Eropa: Scene 7).

Tabel 6. Kutipan Penambahan Alur

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya penambahan alur. Dalam film, muncul peristiwa Stefan mengejek makanan yang dibawa oleh Khan. Kemudian, Khan pun balas menyindir Stefan. Peristiwa tersebut sama sekali tidak ada di dalam novel. Penambahan alur sepertinya bertujuan untuk mengembangkan tokoh Stefan dan Khan. Di dalam novel, tokoh Khan dan Stefan tidak banyak muncul membawakan alur cerita. Penambahan alur lainnya terdapat pada tahap pertengahan. Dalam film, terdapat peristiwa pertemuan antara Fatma dengan Bu Edellman. Bu Edellman meminta Fatma untuk membujuk Ayse melepaskan kerudungnya ketika di sekolah. Bu Edellman beralasan jika Ayse tetap mengenakan kerudung di sekolah maka dia akan terus diolok-olok oleh teman-temannya. Fatma terlihat tidak bisa menerima permintaan itu dengan alasan Ayse mengenakan kerudung bukan karena paksaan. Fatma menganggap tidak terjadi suatu hal. Berikut ini kutipannya.

Novel	Film
-----	Fatma Pasha : “Itu tidak mungkin, Ayse memakai kerudung karena kemauannya sendiri. Bukan saya yang memaksanya”. Bu Edellman : “Ya nyonya Pasha, saya mengerti. Tapi, sebagai ibunya anda harus jelaskan kepadanya bukan keharusan memakai kerudung di sekolah. Ayse selalu diolok-olok oleh anak-anak lainnya. Bagaimana anda bisa membiarkannya. Saya mohon nyonya Pasha, tolong bicarakan dengan Ayse. Tolong”. Fatma : “Ayse memakai kerudung karena kemauannya sendiri. Apakah itu salah?” (99 cahaya di Langit Eropa: Scene 16).

Tabel 7. Kutipan Penambahan Alur

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya penambahan alur. Dalam film, muncul peristiwa pertemuan antara Fatma dan Bu Edellman. Mereka berdua membahas tentang kerudung yang dikenakan oleh Ayse. Peristiwa tersebut sama

sekali tidak terdapat dalam novel. Penambahan alur sepertinya bertujuan untuk menambah masalah yang ditampilkan dalam film menjadi lebih kompleks. Dengan demikian, cerita film menjadi lebih menarik. Penambahan alur terdapat pada tahap pertengahan. Dalam film, terdapat peristiwa Hanum memasak ikan asin di aparteman. Kemudian, Alex datang memarahi Hanum. Alex merasa terganggu dengan bau masakan Hanum. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Novel	Film
-----	Alex : "Apa anda sedang memasak?" Hanum : "Maaf, saya tidak mengerti". Alex : "Kamu sedang memasak sesuatu? Baunya sangat menyengat!". Hanum : "Oh ya, itu ikan asin". Alex : "Saya tidak peduli, baunya sangat tidak enak seperti kaus kaki!". Hanum : "Maaf" (99 Cahaya di Langit Eropa: Scene 20).

Tabel 8. Kutipan Penambahan Alur

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya penambahan alur. Dalam film muncul peristiwa Hanum memasak ikan asin. Kemudian, Alex datang memarahi Hanum karena terganggu dengan bau masakan Hanum. Peristiwa tersebut sama sekali tidak terdapat dalam novel. Penambahan alur sepertinya bertujuan untuk membuat cerita film semakin menarik. Peristiwa itu menjadi salah satu bagian yang paling menarik di dalam film. Penambahan alur lainnya terdapat pada tahap pertengahan. Dalam film, Rangga mendapat masalah karena jadwal ujian semesternya bertepatan dengan waktu shalat jum'at. Rangga berusaha membujuk Khan untuk menemui Profesor Reinhard, tapi Khan menolak. Akhirnya, Rangga sendirian menemui Profesor Reinhard untuk meminta perubahan jadwal. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Novel	Film
Meski Rangga seorang mahasiswa doktoral, dia dibebani begitu banyak pekerjaan mengajar dan urusan administrasi. Mungkin inilah cara pemerintah Austria memanfaatkan semaksimal mungkin <i>scholar</i> yang mereka biayai hidup dan sekolahnya. Sampai-sampai untuk minta waktu mengerjakan shalat Jumat, Rangga perlu meyakinkan supervisor dan kolega-koleganya bahwa ini adalah ibadah wajib yang tak boleh dia tinggalkan. Bagaimanapun Rangga menjelaskan sepertinya mereka masih sulit memahaminya (99 Cahaya di Langit Eropa: 204-205).	Rangga : "Aku lagi pusing mikirin masalah ujianku". Stefan : "Emang ada acara apa hari Jumat?" Rangga : "Shalat Jumat". Stefan : "Tuhan kamu cuma ada hari Jumat?". Rangga : "Kamu tidak akan pernah mengerti Stefan" (99 Cahaya di Langit Eropa: Scene 17). Khan : "Kamu sudah lihat jadwal ujian kita?" Rangga : "Ya". Khan : "Gila Profesor Reinhard. Kalau aku dikasih banyak PR, dikasih banyak pekerjaan, tidak masalah. Tapi kalau dia minta saya untuk mengorbankan ibadah saya demi ujian itu keterlaluan".

	Rangga : "Tapi Stefan menganjurkan kita coba ngomong sama Profesor Reinhard". Khan : "Oh tidak Rangga. Untuk masalah ibadah, saya tidak bernegosiasi" (99 Cahaya di Langit Eropa: Scene 19).

	Rangga: "Sebenarnya saya juga ingin bicara masalah hari jum'at". Profesor: "Tentang apa?" Rangga: "Tentang ujian di hari jum'at". Profesor: "Saya tidak bisa mengganti jadwal ujian hanya untukmu dan Khan. Tuan Mahendra anda harus tahu konsekuensinya. Jika anda tidak mengikuti ujian anda tidak akan lulus tahun ini" (99 Cahaya di Langit Eropa: Scene 30).

Tabel 9. Kutipan Penambahan Alur

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya penambahan alur. Dalam film, muncul peristiwa Rangga melihat agenda ujian yang bersamaan waktu shalat Jumat. Kemudian, peristiwa Rangga berbincang bersama Khan mengenai masalah jadwal ujian. Terakhir, Peristiwa Rangga menemui Profesor Reinhard untuk meminta perubahan jadwal ujian. Peristiwa tersebut sama sekali tidak terdapat dalam novel. Penambahan alur sepertinya bertujuan untuk membuat cerita film lebih variatif. Dengan demikian, film lebih menarik untuk ditonton. Penambahan alur lainnya terdapat pada tahap pertengahan alur film. Dalam film terdapat konflik antara Stefan dan Khan. Konflik itu bermula ketika Stefan menuduh Khan sebagai teroris. Mendengar perkataan Stefan, Khan pun merasa tersinggung. Mereka hampir saja terlibat perkelahian jika saja Rangga tidak meleraikan mereka. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Novel	Film
	Stefan : "Itu teroris". Khan : "Apa?"
	Stefan : "Itu teroris". Khan : "Apa?".
-----	Stefan : "Itu teroris". Khan : "Apa, kamu bilang saya teroris?! Saya dengar itu!" Rangga: "Sstttt...Ini perpustakaan"(99 Cahaya di Langit Eropa: Scene 54).

Tabel 10. Kutipan Penambahan Alur

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat adanya penambahan alur. Dalam film, muncul konflik yang terjadi antara Stefan dan Khan Peristiwa tersebut sama sekali tidak ada di dalam novel. Penambahan alur sepertinya bertujuan agar konflik di dalam lebih variatif dibanding dengan novelnya. Penambahan alur lainnya terdapat pada tahap pertengahan. Dalam film terdapat konflik antara Rangga dan Hanum. Konflik itu terjadi

karena Hanum menyaksikan Maarja mengecup pipi Rangga di kampus. Melihat kejadian itu, Hanum pun marah besar kepada Rangga. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Novel	Film
-----	Rangga : “Kalau tadi tau kamu ke kampus biar aku jelasin”. Hanum : “Jelasin apa? Ngga perlu. Aku cuma ngga nyangka aja di hari ulang tahunku kok malah dapet kado pahit kaya gini”. Rangga : “Biar aku jelasin”. Hanum : “Apa yang mau dijelasin, mau nyangkal?” Rangga : “Aku ngga nyangkal, Marjaa itu biasa”. Hanum : “Oh jadi Marjaa udah biasa cium pipi kamu?!” (99 Cahaya di Langit Eropa Part 2: Scene 131)

Tabel 11. Kutipan Penambahan Alur

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat adanya penambahan alur. Dalam film muncul peristiwa pertengkaran antara Hanum dengan Rangga yang disebabkan oleh Maarja. Peristiwa tersebut sama sekali tidak terdapat dalam novel. Penambahan alur sepertinya bertujuan untuk menambah ketegangan dalam film. Ketegangan yang muncul akan membuat cerita film menjadi tidak membosankan. Penambahan alur lainnya terdapat pada tahap penutupan. Dalam film, terdapat peristiwa Hanum dan Rangga mengunjungi Stefan di rumah sakit. Stefan dirawat di rumah sakit karena tertabrak mobil. Dia menyalahkan Khan sebagai penyebab kecelakaan yang dialaminya. Rangga dan Hanum pun mencoba menjelaskan kepada Stefan bahwa yang menolong dan membawanya ke rumah sakit adalah Khan. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Novel	Film
-----	Rangga : “Kamu sudah tiga hari pingsan”. Stefan : “Ini semua gara-gara Khan!”. Rangga : “Kamu seharusnya berterima kasih sama dia, dia yang bawa kamu ke rumah sakit. Asuransi kamu tidak bisa jadi pakai asuransi Khan”. Stefan : “Aku berusaha menghindari dia”. Rangga : “Dia yang melihat kejadian itu”. Stefan : “Khan?”. Hanum : “Dia yang bawa kamu ke rumah sakit ini. Beberapa hari dia bolak-balik ke sini buat ngurusin kamu” (99 Cahaya di Langit Eropa Part 2: Scene 157).

Tabel 12. Kutipan Penambahan Alur

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya penambahan alur. Dalam film, muncul peristiwa Stefan tertabrak mobil. Kemudian, Khan yang melihat kejadian itu membawa Stefan ke rumah sakit. Hanum dan Rangga pun datang menjenguk Stefan.. Peristiwa tersebut sama sekali tidak ada di dalam novel. Penambahan alur sepertinya bertujuan untuk menambah daya tarik film. Kisah peselisihan Khan dan Stefan menjadi cerita menarik pada film ini. Penambahan alur lainnya terdapat pada tahap penutupan. Dalam film, terdapat peristiwa Hanum mencari Rangga setelah mereka berdua bertengkar. Hanum bertemu Rangga di depan sebuah restoran. Dia pun meminta maaf kepada Rangga. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Novel	Film
-----	Rangga: "Kok tau aku di sini?" Hanum : "Tempat makan yang enak murah dan masih buka dimana lagi". Rangga: "Udah tutup". Hanum : "Mau cari tempat lain?". Rangga: "Ngga mau kalau kamu masih ngambek, takut sakit perut". Hanum : "Maafin aku ya, aku udah lihat kadonya" (99 Cahaya di Langit Eropa Part 2: Scene 132)

Tabel 13. Kutipan Penambahan Alur

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat adanya penambahan alur. Di dalam film, muncul peristiwa Hanum mencari Rangga setelah mereka bertengkar. Kemudian, Hanum bertemu dengan Rangga di depan sebuah restoran. Peristiwa tersebut sama sekali tidak ada di dalam novel. Penambahan alur sepertinya bertujuan untuk menciptakan kesan yang romantis. Penambahan alur lainnya terdapat pada tahap penutupan. Dalam film, terdapat peristiwa Rangga berpidato pada acara wisudanya. Maarja dan Profesor Reinhard menemui Rangga untuk memberikan ucapan selamat. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Penambahan alur pada ekranisasi film ini begitu dominan. Menurut Elliott (2003), membuat hal baru dalam retorika dan praktik adaptasi pada pembagian dialog dan gambar ini diperlukan untuk bagian yang tidak dapat dijembatani dan pada bentuk dan kesatuan isi yang tidak dapat dipisahkan. Film menempatkan tanda-tanda analog yang sudah lengkap dalam leksikon mereka sendiri yang mendekati tanda-tanda sastra. Oleh karena itu, konten tidak perlu dipecah dari bentuk untuk beralih dari novel ke film dan kata-kata tidak bermetamorfosis ke dalam gambar. Dengan demikian, ini memperkuat pemisahan kata dan gambar, karena biasanya mengamanatkan bahwa film menemukan padanan visual untuk tanda-tanda verbal, mengabaikan transfer kata-kata baru ke kata-kata film atau ilustrasi novel ke gambar film.

Perubahan Bervariasi pada Alur

Ekranisasi sebagai proses perubahan tidak hanya memungkinkan terjadinya pemotongan alur dan penambahan alur. Ekranisasi juga memungkinkan terjadinya perubahan variasi alur. Alur novel ditampilkan dalam film tetapi mengalami variasi-variasi. Perubahan bervariasi pada alur dilakukan oleh pembuat film karena berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Perubahan bervariasi pada alur terdapat pada tahap pertengahan dan tahap penutupan.

Perubahan bervariasi pada alur film terdapat pada tahap pertengahan. Di dalam novel, Rangga tertangkap basah oleh supervisornya sedang melakukan shalat di ruang pribadinya. Rangga pun diberi peringatan agar hal tersebut tidak terjadi lagi. Akhirnya, Rangga mengalah untuk melaksanakan shalat di ruangan ibadah untuk semua agama. Di dalam film, Rangga dan Khan dicegah oleh Maarja ketika sedang bersiap melaksanakan shalat di kampus. Maarja menginformasikan pada Rangga dan Kahn bahwa Profesor Reinhard telah menyiapkan ruangan khusus guna ibadah di samping dapur. Selengkapnya, kedua peristiwa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Novel	Film
<p>Sebenarnya aliran darah langsung naik ke ubun-ubun Rangga. Toh dia shalat zuhur di ruang pribadi, bukan di tengah aula atau gerbang kampus. Kemudian supervisornya memberi tahu Rangga bahwa dia bisa tetap shalat di Okumenischer Raum, Ruang ibadah bagi semua agama yang disediakan kampus di dekat basement perpustakaan.</p> <p>....</p> <p>Akhirnya, yang bisa dia lakukan hanyalah diam dan menganggukkan kepala. Mengalah untuk berjalan ke gedung lain agar bisa shalat zuhur di dalam ruang yang penuh dengan gambar salib, patung Budha, dan kitab berbagai agama (99 Cahaya di Langit Eropa: 208-209).</p>	<p>Maarja : “Khan, Rangga apa yang kalian lakukan? Prof Reinhard sudah katakan jangan sembahyang disini. Karena ini ruangan umum. Mahasiswa lain dapat terganggu.”</p> <p>Khan : “Bukannya semua ruangan di kampus ini ruangan umum?”</p> <p>Maarja : “Bukannya udah disiapkan ruangan khusus untuk kalian? Kalian belum tahu? Ruangannya di sebelah dapur” (99 Cahaya di Langit Eropa: Scene 9).</p> <p>....</p> <p>Khan : “Kamu serius. Ruangan macam apa ini?”</p> <p>Rangga : “Anggep aja ruang toleransi”.</p> <p>Khan : “Toleransi apaan? Apa si yang dipikirkan Profesor Reinhard itu? Saya nggak yakin kalau kita shalat di sini jadinya sah.”</p> <p>Rangga : “Yang penting niatnya bukan tempatnya” (99 Cahaya di Langit Eropa: Scene 11).</p>

Tabel 14. Kutipan Variasi Alur

Berdasarkan tabel 14, terdapat adanya perubahan variasi pada alur. Di dalam novel, Rangga menuju ruang ibadah untuk semua agama setelah dia dilarang shalat di tempat pribadi oleh supervisornya. Di dalam film, Rangga dan Khan menuju ruang ibadah untuk semua agama setelah mereka dicegah Maarja shalat di ruangan umum

kampus. Kemudian, Maarja memberitahu bahwa Profesor Reinhard telah menyediakan tempat untuk beribadah. Pembuat film sepertinya melakukan perubahan bervariasi pada alur agar cerita dalam film lebih variatif. Selanjutnya, perubahan bervariasi pada alur terdapat pada tahap penutupan. Dalam novel, Hanum meminta izin kepada petugas untuk melakukan shalat di dalam Mezquita. Permintaan Hanum ditolak oleh petugas. Hanum pun mengurungkan niatnya untuk shalat di dalam Mezquita. Dalam film, Hanum ditegur oleh petugas karena bersujud di dalam Mezquita. Petugas itu melarang Hanum untuk berdoa di dalam Mezquita. Hanum yang sedang bersujud diminta untuk bangun oleh petugas. Peristiwa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Novel	Film
<p>“Sebenarnya, jika diperbolehkan, aku ingin sembahyang 2 rakaat di sini,” kataku tiba-tiba. Aku merasakan seperti ada dorongan dari dalam hatiku untuk mengungkapkannya kepada petugas itu. Rangga menyenggol bahunya. Dia khawatir sesuatu akan terjadi. Petugas itu menggeleng-gelengkan kepalanya berkali-kali. Aku sudah mengantisipasi hal itu. Shalat di dalam Mezquita takkan pernah terjadi. (99 Cahaya di Langit Eropa: 263-264).</p>	<p>Petugas: “Hey kamu, saya mohon anda bangun ”. Hanum: “Sorry”. Petugas: “Kamu tidak boleh berdoa di sini. Bangun! Kamu tidak boleh beribadah di sini. Silahkan pergi!” Rangga: “Ini istriku. Maaf!” Petugas: “Oke” (99 Cahaya di Langit Eropa Part 2: Scene 146)</p>

Tabel 15. Kutipan Variasi Alur

Berdasarkan tabel 15 terdapat perubahan variasi pada alur. Dalam novel, Hanum tidak bersujud apalagi melaksanakan shalat di dalam Mezquita karena petugas tidak mengizinkan. Dalam film, Hanum sempat bersujud di dalam Mezquita. Kemudian, Hanum ditegur oleh petugas. Perubahan bervariasi sepertinya dilakukan agar cerita dalam film lebih dramatis.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian dibuat berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Alur novel berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir. Alur film *99 Cahaya di Langit Eropa* juga berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahap awal, pertengahan, dan penutupan. Deviasi alur terhadap novel *99 Cahaya di Langit Eropa* berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada alur. Pengurangan alur terdapat pada tahap permulaan dan tahap pertengahan. Penambahan alur terdapat pada tahap awal, pertengahan, dan penutupan. Perubahan bervariasi pada alur terdapat pada tahap pertengahan dan penutupan. Dengan hasil penelitian tersebut, maka terdapat deviasi alur antara novel dengan film *99 Cahaya di Langit Eropa*.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, G. (2011). *Intertextuality*. Routledge.
- Alwi, H. (2000). *Tata Bahasa Baku: Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Andrew, J. D. (1984). *Concepts in Film Theory*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Elliott, K. (2003). *Rethinking the novel/film debate*. Cambridge University Press.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Ende, Flores, NTT: Nusa Indah.
- Fadilla, S., Juned, S., & Nursyirwan, N. (2018). Ekranisasi Novel ke Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 dengan Kajian Interteks. *Widyaparwa*, 46(2), 220–230.
- Hayati, R. H. (2015). *Novel dan Film 99 Cahaya di Langit Eropa: Sebuah Kajian Ekranisasi*. Universitas Mataram.
- Hutcheon, L. (2012). *A Theory of Adaptation*. Routledge.
- Iskandar, E. D. (1999). *Panduan Praktis Menulis Skenario*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khumaesi, A. (2014). “99 Cahaya Di Langit Eropa” Film Terlaris 2013. *Republika Online*. <https://www.republika.co.id/berita/senggang/film/14/01/02/myrifw-99-cahaya-di-langit-eropa-film-terlaris-2013>
- Kurli, S. A., Mulyati, S., & Anwar, S. (2020). Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini ke Bentuk film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 139–150.
- Leitch, T. M., & Leitch, T. (2007). *Film adaptation and its discontents: from Gone with the Wind to The Passion of the Christ*. JHU Press.
- McFarlane, B. (1996). *Novel to Film: an Introduction to the Theory of Adaptation*. Clarendon Press Oxford.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Rais, H. S. (2013). *99 Cahaya di Langit Eropa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sanders, J. (2015). *Adaptation and Appropriation*. Routledge.
- Stam, R. (2000). Beyond Fidelity: The Dialogics of Adaptation. *Film Adaptation*, 54–76.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuni, S. (2018). Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi. *Bapala*, 5(1).
- Wilson, T. D., & Gilbert, D. T. (2008). Explaining away: A model of affective adaptation. *Perspectives on Psychological Science*, 3(5), 370–386.